

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

IVA test merupakan salah satu cara untuk melakukan deteksi dini Kanker Serviks.

a. Kanker Serviks

1) Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks adalah kanker yang dimulai pada sel-sel leher rahim. Leher rahim adalah ujung sempit bagian bawah rahim (rahim). Leher rahim menghubungkan rahim dan vagina (jalan lahir). Kanker serviks biasanya tumbuh perlahan seiring berjalannya waktu. Sebelum kanker berkembang di leher rahim, sel-sel di leher rahim mengalami perubahan yang disebut displasia, yaitu muncul sel-sel abnormal di jaringan leher rahim. Jika sel-sel abnormal tidak dihancurkan atau dihilangkan, lama kelamaan sel-sel tersebut dapat menjadi sel kanker dan mulai tumbuh dan menyebar jauh ke dalam leher rahim dan area sekitarnya. Sel normal serviks terset jika terpengaruh zat karsinogen dapat berkembang secara bertahap menjadi sel pra kanker kemudian menjadi sel kanker.¹⁸

2) Penyebab Kanker Serviks

Pemicu utama munculnya kanker serviks adalah infeksi dari beberapa tipe Human Papilloma Virus (HPV) risiko tinggi yang menimbulkan proliferasi pada permukaan epidermal dan mukosa serviks. Jenis HPV yang sangat umum ditemui dalam kasus kanker serviks adalah tipe 16 dan 18 yakni lebih dari 70% dari semua kanker serviks yang dilaporkan. Hasil penelitian terhadap 1.000 sampel dari 22 negara terbukti adanya infeksi HPV pada 99,7% kasus kanker serviks.¹⁸

3) Patogenesis Kanker Serviks

Hampir 100% infeksi HPV ditularkan melalui hubungan seksual. Penderita infeksi HPV umumnya tidak menimbulkan gejala. Hampir setiap satu dari 10 orang perempuan yang terinfeksi HPV akan mengalami perubahan menjadi lesi prakanker atau dysplasia pada jaringan epitel leher rahim. Lesi prakanker dapat terjadi dalam waktu 2-3 tahun setelah infeksi. Apabila lesi tidak diketahui dan tidak diobati, dalam waktu 3-17 tahun dapat berkembang menjadi kanker. Sampai saat ini belum ada pengobatan untuk infeksi HPV.¹⁹

4) Faktor Risiko Kanker Serviks

Beberapa hal yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks antara lain:

a) Usia

Semakin tua seseorang maka semakin tinggi risiko terkena kanker serviks. Wanita yang berisiko terkena kanker serviks adalah wanita berusia diatas 35 tahun.

b) Perempuan yang melakukan aktivitas seksual sebelum usia 20 tahun

Organ reproduksi wanita belum memiliki tingkat kematangan yang sesuai sehingga risiko terkena kanker serviks dua kali lebih besar.

c) Berganti-ganti pasangan seksual

Risiko seorang wanita terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat apabila ia memiliki enam partner seksual atau lebih.

d) Menderita infeksi menular seksual (IMS) yang ditularkan melalui hubungan seksual.

e) Paritas tinggi

Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks akan sering mengalami trauma sehingga meningkatkan risiko terkena kanker serviks.

f) Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang

Salah satu faktor risiko lain adalah penggunaan kontrasepsi oral (pil) dalam jangka waktu lama, tepatnya lebih lima tahun. Jika hal ini dilakukan maka akan meningkatkan risiko terkena kanker serviks sebesar 1,53 kali.

g) Perokok aktif/ pasif

Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lain yang terkandung dalam rokok. Efek langsung bahan-bahan tersebut pada serviks adalah menurunkan status imun lokal sehingga dapat menjadi kokarsinogen infeksi virus.

h) Riwayat kanker serviks pada keluarga

Risiko seseorang untuk terkena kanker serviks juga lebih besar dari pada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga terkena kanker serviks.

i) Defisiensi nutrisi

Defisiensi asam folat, vitamin C, vitamin E, beta karoten/ retinol (vitamin A) meningkatkan risiko kanker serviks. Vitamin E, vitamin C, vitamin E, beta karoten mempunyai khasiat sebagai antioksidan yang kuat sehingga dapat melindungi DNA/RNA terhadap

pengaruh buruk radikal bebas yang terbentuk akibat oksidasi karsinogen bahan kimia.

j) Perawatan organ reproduksi yang salah

Beberapa kesalahan dalam perawatan organ reproduksi antara lain cara membersihkan vagina yaitu dari belakang kedepan, memakai WC umum yang kotor yang memungkinkan kontaminasi dan penyebaran virus HPV, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dan menyepelekan keputihan.

k) Penurunan kekebalan tubuh (*Imunosupensi*)

Hal ini terjadi pada penderita HIV/AIDS ataupun pada penggunaan kortikosteroid untuk jangka waktu yang lama.

l) Kelebihan berat badan

Wanita yang memiliki kelebihan berat badan juga mempunyai resiko kanker serviks yang lebih tinggi.

m) Hasil pemeriksaan papsmear atau IVA sebelumnya abnormal.²⁰

5) Gejala dan tanda kanker serviks

Pada tahap awal biasanya kanker serviks tidak menunjukkan tanda dan gejala. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pemeriksaan menjadi penting.

Tanda dan gejala kanker serviks pada tahap lanjut antara lain:

- a) Perdarahan pada vagina ketika berhubungan seksual, saat tidak dalam periode datang bulan atau setelah menopause
- b) Keluar darah pada vagina yang kental dan berbau
- c) Sakit pada pinggul atau nyeri ketika berhubungan.²¹

6) Tahapan Kanker Serviks

a) Fase pra-kanker

Fase prakanker sering disebut dengan displasia yaitu perubahan *pre-malignant* (prakeganasan) dari sel-sel rahim. Pola utama dari tahap prakanker dimulai dari infeksi pada sel serta perkembangan sel abnormal yang dapat berlanjut menjadi Intraepithelia Neoplasia (CIN) dan pada akhirnya berubah menjadi kanker serviks.

b) Stadium kanker serviks

(1) Stadium 0

Karsinoma In Situ (KIS) atau carcinoma intraepithelial, bagian membrane basalis masih utuh.

(2) Stadium I

Proses masih terbatas pada serviks uteri walaupun ada perluasan ke corpus uteri. Terbagi menjadi 4 stadium yaitu: IA 1, IA 2, IB 1, IB2

(3) Stadium 2

Sel kanker *telah* melalui serviks dan menginvasi bagian atas vagina. Namun sel kanker belum menyebar ke dinding pelvic 18 (sepertiga bagian bawah vagina). Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: II A dan II B.

(4) Stadium 3

Sel kanker telah menyerang bagian pelpic atau bagian bawah vagina. Selain itu, kanker juga telah menyebar kesimpulsimpul getah bening yang berdekatan. Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: III A dan III B.

(5) Stadium 4

Sel kanker telah menyebar ke bagian tubuh lain. Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: IV A dan IV B.²²

7) Pencegahan Kanker Serviks

Ada beberapa cara mencegah kanker serviks yaitu :

- a) Pencegahan yang utama adalah tidak berperilaku seksual berisiko seperti tidak berganti-ganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual pada usia dini (kurang dari 18 tahun).
- b) Menghindari faktor risiko lain yang dapat memicu terjadinya kanker seperti paparan asap rokok,

mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang dan banyak mengandung vitamin C, A, dan asam folat.

- c) Melakukan vaksinasi HPV
- d) Melakukan skrining atau deteksi dini kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan IVA tes atau pap smear, dan dilanjutkan dengan pengobatan yang sesuai bila ditemukan masalah.²³

b. Inspeksi Visual asam asetat (IVA)

1) Pengertian IVA

IVA merupakan pemeriksaan inspeksi visual dengan mata telanjang (tanpa pembesaran) seluruh permukaan leher rahim dengan bantuan asam asetat atau cuka yang diencerkan. Pemeriksaan dilakukan dengan kondisi tidak sedang hamil maupun haid.¹⁹

2) Tujuan Pemeriksaan IVA

Tujuan dari pemeriksaan IVA adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker serviks. Pemeriksaan IVA yang sederhana ini diharapkan cakupan pemeriksaannya bisa lebih luas, penemuan dini lesi prakanker serviks lebih banyak sehingga angka kejadian dan kematian dapat berkurang.

Menurut Winkjosastro (2005) dalam Siantar (2011)²⁴, tujuan dari pemeriksaan IVA adalah:

- a) Mendapatkan kanker serviks pada stadium lebih awal.
 - b) Untuk mendeteksi secara dini adanya perubahan sel serviks yang mengarah ke kanker serviks beberapa tahun kemudian.
 - c) Penanganan secara dini dapat dilakukan sehingga terhindar dari kanker serviks.
 - d) Pengobatan diharapkan berhasil lebih baik.
- 3) Kelebihan pemeriksaan IVA

Beberapa keunggulan metode IVA dibandingkan papsmear adalah sebagai berikut :

- a) Tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih (alat pengambilan sampel jaringan, preparat, mikroskop, dan lain sebagainya)
- b) Tidak memerlukan teknisi laboratorium khusus untuk pembacaan hasil tes
- c) Hasilnya langsung diketahui, tidak memakan waktu berminggu-minggu
- d) Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan Iher rahim lebih tinggi daripada papsmear test (sekitar 75%), meskipun dari segi kepastian lebih rendah (85%)
- e) Biaya sangat murah (bahkan gratis bila di Puskesmas).¹⁹

4) Sasaran IVA tes

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas, namun prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50 % perempuan sampai tahun 2019,²⁵ dengan dilakukan pada kelompok berikut:

- a) Setiap perempuan yang berusia antara 25-35 tahun
- b) Perempuan yang ditemukan lesi abnormal pada pemeriksaan tes sebelumnya
- c) Perempuan yang mengalami perdarahan abnormal pervaginam, peredaran pasca sanggama atau perdarahan *pasca menopause* atau mengalami tanda dan gejala abnormal lainnya
- d) Perempuan yang ditemukan ketidak normalan pada rahimnya.²⁶

5) Tahapan pemeriksaan IVA

Dengan mengoleskan asam asetat yang telah diencerkan (3-5%) ke leher rahim, tenaga kesehatan terlatih akan melihat perbedaan antara bagian sehat dan yang tidak normal. Asam asetat merubah warna sel-sel abnormal menjadi lebih putih dan lebih menonjol dibandingkan dengan permukaan sel sehat. Tes IVA dapat dilakukan kapan saja dalam siklus menstruasi,

termasuk saat menstruasi, dan saat asuhan nifas atau paska keguguran.

Pemeriksaan IVA juga dapat dilakukan pada perempuan yang dicurigai atau diketahui memiliki IMS atau HIV/AIDS.²⁶

a) Alat dan Bahan

(1) *Spekulum*

(2) Lampu

(3) *Larutan asam asetat 3-5%*

Dapat menggunakan asam cuka 25% yang dijual dipasaran kemudian diencerkan menjadi 5% dengan perbandingan 1:4 (1 bagian asam cuka dicampur dengan 4 bagian air). Jika menggunakan asam asetat 3%, asam cuka 25% diencerkan dengan air dengan perbandingan 1:7 (1 bagian asam cuka dicampur 7 bagian air). Contoh : 10 ml asam cuka 25% dicampur dengan 70 ml air akan menghasilkan 80 ml asam asetat 80%. Campur asam asetat dengan baik. Buat asam asetat sesuai dengan keperluan, jangan menyimpan asam asetat yang telah diencerkan dalam waktu beberapa hari.

(4) Kapas lidi

(5) *Sarung tangan*

(6) *Larutan klorin untuk dekontaminasi peralatan*

b) Langkah Pemeriksaan

- (1) Memastikan identitas, memeriksa status dan kelengkapan *informed consent* klien
- (2) Memposisikan klien di meja periksa dengan posisi litotomi
- (3) Memakai sarung tangan dan membersihkan genitalia eksterna dengan menggunakan air DTT
- (4) Inspeksi/ periksa genitalia eksternal dan lihat apakah terjadi discharge pada mulut uretra. Palpasi kelenjar Skene's and Bartholin's. Jangan menyentuh klitoris, karena akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada ibu. Katakan pada ibu/ klien bahwa spekulum akan dimasukkan dan mungkin ibu akan merasakan beberapa tekanan
- (5) Dengan hati-hati masukkan spekulum sepenuhnya atau sampai terasa ada tahanan lalu secara perlahan buka bilah/ daun spekulum untuk melihat leher rahim. Atur spekulum sehingga seluruh leher rahim dapat terlihat, lalu kunci speculum
- (6) Amati leher rahim apakah ada infeksi (*cervicitis*) seperti *discharge/* cairan keputihan *mucous ectopi (ectropion)*; kista Nabothy atau kista Nabothian, nanah, atau lesi "strawberry" (infeksi *Trichomonas*)

- (7) Gunakan kapas lidi bersih untuk membersihkan cairan yang keluar, darah atau mukosa dari leher rahim. Buang kapas lidi ke dalam wadah anti bocor atau kantung plastik.
- (8) Identifikasi ostium servikalis dan SSK serta daerah di sekitarnya.
- (9) Basahi kapas lidi dengan larutan asam asetat dan oleskan pada leher rahim. Buang kapas lidi yang telah dipakai.
- (10) Setelah leher rahim dioleskan larutan asam asetat, tunggu selama 1 menit agar diserap dan memunculkan reaksi *acetowhite*.
- (11) Periksa SSK dengan teliti. Lihat apakah leher rahim mudah berdarah. Cari apakah ada bercak putih yang tebal atau *epithel acetowhite* yang menandakan IVA positif.
- (12) Bila pemeriksaan visual pada leher rahim telah selesai, gunakan kapas lidi yang baru untuk menghilangkan sisa asam asetat dari leher rahim dan vagina. Buang kapas sehabis dipakai pada tempatnya.
- (13) Lepaskan spekulum secara halus. Jika hasil tes IVA negatif, letakkan spekulum ke dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit untuk didesinfeksi. Jika hasil

tes IVA positif dan setelah konseling pasien menginginkan pengobatan segera, letakan spekulum pada nampan atau wadah agar dapat digunakan pada saat krioterapi.

(14) Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada klien.

c) Klasifikasi hasil tes IVA

Tabel 2. Klasifikasi IVA

Klasifikasi IVA	Kriteria Klinis
IVA Negatif	Halus, berwarna merah muda, seragam, tidak berfitur, <i>ectropion</i> , <i>cervicitis</i> , kista Nabothy, dan lesi <i>acetowhite</i> tidak signifikan
IVA Positif	Bercak putih (<i>acetowhite epithelium</i> sangat jelas terlihat) dengan batas yang tegas dan meninggi, tidak mengkilap yang terhubung atau meluas dari <i>squamocolumnar junction</i> .
Dicurigai Kanker	Pertumbuhan massa seperti kembang kol yang mudah berdarah atau luka bernanah/ <i>ulcer</i> .

d) Penatalaksanaan IVA Positif Ada beberapa pilihan pengobatan yaitu :

(1) Krioterapi

Perusakan sel-sel prakanker dengan cara dibekukan (dengan membentuk bola es pada permukaan leher rahim).

(2) Elektrokauter

Perusakan sel-sel prakanker dengan cara dibakar dengan alat kauter.

(3) Loop Elektrokauter Excision Procedur (LEEP)

Pengambilan jaringan yang mengandung sel prakanker dengan menggunakan alat LEEP.

(4) Konisasi

Pengangkatan jaringan yang mengandung sel prakanker dengan jalan operasi.

(5) Histerektomi

Pengangkatan seluruh rahim termasuk juga leher rahim.⁷

e) Penatalaksanaan Pasien Yang Dicurigai Kanker

Bila ditemukan pasien yang dicurigai kanker serviks dilakukan biopsi. Jika pemeriksaan patologi anatomi mengkonfirmasi terdapatnya kanker serviks maka dirujuk ke konsultan onkologi ginekologi untuk penatalaksanaan.²⁶

6) Syarat melakukan pemeriksaan IVA

- (a) Sudah pernah melakukan hubungan seksual
- (b) Tidak sedang datang bulan/haid
- (c) Tidak sedang hamil
- (d) Tidak melakukan hubungan seksual 24 jam sebelumnya.²⁷

7) Interval periksa IVA

Seorang perempuan yang mendapat hasil tes IVA-negatif, harus menjalani skrining 1-3 tahun sekali. Mereka yang

mempunyai hasil tes IVA-positif dan mendapatkan pengobatan, harus menjalani tes IVA berikutnya enam bulan kemudian.¹⁹

8) Tempat pelaksanaan pemeriksaan IVA

- (a) Puskesmas
- (b) Rumah Sakit
- (c) Bidan/ dokter praktek swasta²⁶

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut Skinner (1983) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.¹⁰

Perilaku masih menjadi penghambat pada Wanita Usia Subur (WUS) untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari dalam kelompok sosialnya.²⁸

b. Jenis-Jenis Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua:

1) Perilaku tertutup (covert behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Salah satu bentuk perilaku tertutup adalah sikap, yakni penilaian terhadap objek.

2) Perilaku terbuka (overt behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (practice), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut overt behavior, tindakan nyata atau praktik (practice).¹¹

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Laurent Green perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu :

1) Faktor-faktor pendukung (*predisposisi factors*)

Faktor predisposisi secara umum dapat dikatakan sebagai pertimbangan-pertimbangan personal dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Yang termasuk ke dalam kelompok faktor predisposisi antara lain pengetahuan, sikap, dan beberapa karakteristik individu seperti umur, tingkat pendidikan, dan paritas.

2) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin tersebut antara lain akses informasi dalam menunjang perilaku tersebut.

3) Faktor-faktor penguat/ pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor yang memperkuat (kadang-kadang justru dapat memperlunak) untuk terjadinya perilaku tersebut. Kelompok faktor penguat meliputi dukungan suami/ keluarga, dukungan dari kader kesehatan, dan dukungan petugas Kesehatan.¹¹

d. Cara Mengukur Perilaku

Pengukuran perilaku pada penelitian ini dilakukan secara tidak langsung yakni dengan cara responden diminta untuk mengingat kembali (*recall*) terhadap perilaku atau tindakan beberapa waktu yang lalu.¹¹

Perilaku responden terhadap pemeriksaan IVA dikategorikan menjadi dua yaitu :

1) Tidak Pernah

Jika WUS belum pernah atau tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA pada 3 tahun terakhir, yaitu terhitung dari bulan April 2021 sampai bulan April 2024.

2) Pernah

Jika WUS pernah melakukan pemeriksaan IVA pada 3 tahun terakhir, yaitu terhitung dari bulan April 2021 sampai bulan April 2024.

e. Faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA

wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15– 49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan.²⁹

Menurut Mitahil tahun 2019, faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks antara lain :²⁷

1) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik, dan sebagainya). Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan suatu predisposisi perilaku.¹¹

Komponen pokok sikap menurut Alport (1954) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok:

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Menurut Azwar,³⁰ sikap seseorang dapat diukur. Pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan model likert, yang dikenal dengan *summated rating method*.

Subyek yang diteliti diminta untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert yaitu:

- a) Sangat setuju (*strongly approve*)
- b) Setuju (*approve*)
- c) Tidak setuju (*disapprove*)
- d) Sangat tidak setuju (*strongly disapprove*)

Pengukuran sikap dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- a) Positif : jika skor $>$ mean
- b) Negatif : jika skor \leq mean³⁰

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, dan sebagainya). Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang.¹¹

Menurut Sundari (2018),³¹ perilaku jarang nya masyarakat melakukan pemeriksaan IVA ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks terutama tentang pemeriksaan IVA, sehingga masyarakat masih banyak yang enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Rendahnya minat masyarakat terhadap pemeriksaan IVA akan dapat berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Upaya yang bisa dilakukan sebagai petugas kesehatan diantaranya ikut berperan aktif dalam memberikan informasi tentang kanker serviks khususnya pemeriksaan IVA pada masyarakat melalui health education dengan tujuan agar wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks menjadi baik.³²

3) Akses informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Akses Informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA yang diperoleh melalui petugas kesehatan, kader, TV, radio, brosur, poster, leaflet, majalah dan koran. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat.

Sehingga Mereka akan mengerti dan memahami akan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA.²⁷

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Newcomb seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan suatu predisposisi perilaku.¹¹

Sikap berkaitan dengan pola pikir, kepercayaan, keyakinan seseorang yang membentuk suatu pemahaman tertentu sehingga seseorang akan cenderung melakukan sesuatu.

Menurut Allport (1954) sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:¹¹

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap obyek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap obyek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*) artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Sikap juga memiliki tingkatan sesuai dengan intensitasnya, yaitu:

1) Menerima (*receiving*)

Seseorang atau subyek mau menerima stimulus yang diberikan. Contohnya: sikap seseorang terhadap deteksi kanker serviks dapat dilihat dari kehadiran ibu untuk mendengarkan penyuluhan.

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi adalah memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Contohnya: Ibu menjawab pertanyaan tentang deteksi kanker serviks saat diminta untuk menanggapi.

3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan bahwa subyek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau merespon.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Seseorang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, serta bertanggung jawab atas segala resiko terhadap sesuatu yang telah dipilihnya.¹¹

b. Sikap terhadap kesehatan

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, yang mencakup 4 variabel, yaitu:³³

- 1) Sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular (jenis penyakit, tanda-tanda, gejala, penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan cara mengatasi)
- 2) Sikap terhadap faktor-faktor terkait dan atau mempengaruhi kesehatan antara lain gizi makanan, sarana air bersih dan sebagainya.
- 3) Sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun tradisional.
- 4) Sikap untuk menghindari kecelakaan.

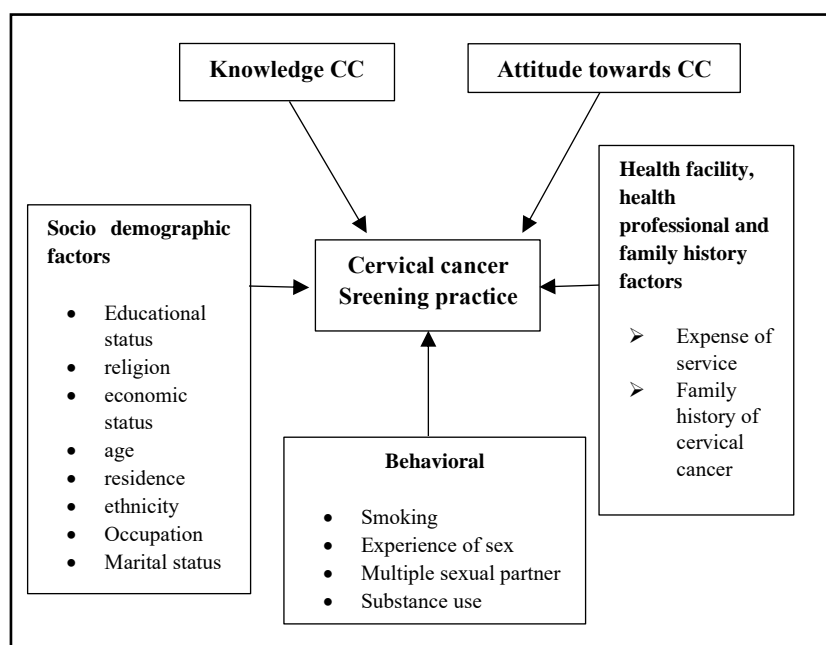
c. Pengukuran sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian sikap tidak terlepas dari pernyataan sikap, yaitu rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap ini bisa berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai suatu obyek sikap yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan positif. Sebaliknya, pernyataan sikap bisa berisi hal-hal negatif mengenai

obyek silkap yang hendak diungkap. Pernyataan ini disebut pernyataan negatif.³³

Sikap seseorang populer diukur dengan penskalaan model Likert. Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam 4 macam kategori jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.³⁰

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori faktor-faktor yang mempengaruhi praktik screening kanker serviks

Sumber: Tenagnework (2021).

B. Kerangka Konsep

Gambar 2. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

Ada hubungan antara sikap dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA)